

APLIKASI MONUMENTALISME PADA PERANCANGAN ALUN-ALUN MTL JENDERAL BESAR SOEDIRMAN DI KABUPATEN PURBALINGGA

Agus Rochani

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung
Email: agusplanoo@gmail.com

ABSTRACK

Rapid urban development makes the existence of Green Open Space (RTH) increasingly needed. RTH as a void in the midst of dense settlements will be the main attraction because its existence will provide space for public activities. The plural needs of the community such as ceremonies, traditional celebrations and joint sports require spaces that are owned and managed collectively. Alun Alun Monument Place of Birth (MTL) of the great general Sudirman is in the middle of the Bantarbarang Village settlement, has developed into a gathering point, center of activity and as a place of entertainment for the people of Rembang District. The square is synonymous with one of the National Heroes, namely the Great Commander General Sudirman, because he was born in this area. This study applies a pragmatic design and canonic design approach, which is a trial and error approach that is combined with an assessment of certain criteria / principles. From this process produced a design form that applies the concept of monumentalism in the form of zoning of the use of the site of the alun alun and the presence of a tetenger (signage) as the identity of the region. Monumentalism unites the needs of contemporary space with the historical path that is strongly embedded in the region.

Keywords: Design, Monumentalism

ABSTRAK

Perkembangan perkotaan yang semakin pesat menjadikan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin dibutuhkan. RTH sebagai void ditengah tengah permukiman yang padat akan menjadi daya tarik tersendiri karena keberadaannya akan memberikan ruang bagi aktivitas publik. Kebutuhan jamak masyarakat seperti upacara, perayaan adat serta olahraga bersama membutuhkan ruang ruang yang dimiliki dan dikelola secara kolektif. Alun Alun Monumen Tempat Lahir (MTL) jenderal besar Soedirman berada di tengah tengah permukiman Desa Bantarbarang, telah berkembang menjadi titik berkumpul, pusat kegiatan dan sebagai tempat hiburan masyarakat Kecamatan Rembang. Alun alun ini identik dengan salah satu Pahlawan Nasional yaitu Panglima Besar Jenderal Soedirman, dikarenakan Beliau dilahirkan di Kawasan ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan *pragmatic design* serta *canonic design*, yakni pendekatan coba coba yang disatukan dengan penilaian pada berbagai kriteria/ prinsip tertentu. Dari proses ini dihasilkan bentuk rancangan yang menerapkan konsep monumentalisme dalam bentuk zonasi penggunaan site alun alun serta keberadaan tetenger (signage) sebagai jatidiri kawasan. Monumentalisme menyatukan antara kebutuhan ruang kontemporer dengan alur sejarah yang melekat kuat di kawasan ini.

Kata Kunci : Perancangan, Monumentalisme

1. PENDAHULUAN

Zahnd (1999) mengemukakan pendapat bahwa pengertian dari kota yang dikatakan sebagai ruang dimana manusia hidup dan bertempat tinggal yang berarti suatu tempat dengan terjadinya interaksi alam dan aktivitas manusia itu sendiri sehingga dapat menumbuhkan sekumpulan dari artefak. Selain dari fungsi utama berupa fungsi sekunder, tersier, dan sebagainya, lingkungan juga memiliki banyak fungsi yang sehingga dapat digunakan untuk melihat kemampuan dari lingkungan itu sendiri. Menurut Shirvani (1985), suatu kota membutuhkan suatu tindakan bersama dari seluruh warga yang tinggal di kota tersebut. Fungsi utama dalam suatu space merupakan fungsi dasar sebagai hasil perancangan, namun karena dalam pelayanannya mempunyai efek negatif dan dapat dimanfaatkan oleh fungsi lain, maka muncul fungsi sekunder dari space tersebut. Pengenalan terhadap fungsi primer dan sekunder harus dilakukan, karena fungsi tersebut harus berjalan dengan baik. Apabila tidak berjalan dengan baik, maka space akan berubah menjadi fungsi atau space yang tidak berguna (*lost space*).

Banyak orang yang merasa kehilangan tempat/wadah untuk melakukan suatu interaksi dikarenakan dengan maraknya pembangunan yang ada di berbagai tempat. Keberadaan Alun-alun memiliki fungsi sebagai ruang terbuka hijau kota yang sekaligus menjadi landmark suatu kota, fungsi lainnya yaitu sebagai public space ini selain berfungsi sebagai public space juga sebagai ruang terbuka hijau kota sekaligus sebagai landmark kota. Harapan dari masyarakat dengan adanya alun-alun yang merupakan kebanggaan masyarakat Rembang Kabupaten Purbalingga dapat memenuhi keinginan masyarakat dalam menjadikan alun-alun sebagai kawasan yang asri.

Alun-alun adalah ruang terbuka atau lapangan luas dan juga berumput dengan dikelilingi oleh jalan sehingga menjadi tempat dimana manusia dapat melakukan berbagai kegiatan. Awal mulanya alun-alun digunakan oleh prajurit kerajaan sebagai tempat pelatihan perang atau gladi yudha, tempat penyelenggaraan sayembara, serta digunakan juga oleh raja untuk menyampaikan titah (sabda) kepada kawula (rakyat). Selain itu juga digunakan sebagai pusat perdagangan rakyat serta hiburan seperti rampokan macan yaitu seekor harimau yang dilepaskan yang kemudian dikelilingi oleh prajurit bersenjata. Seiring berkembangnya zaman, alun-alun bertransformasi menjadi titik berkumpul, pusat kegiatan dan sebagai tempat hiburan masyarakat millennial.

Alun Alun Monumen Tempat Lahir (MTL) jenderal besar Soedirman berada di tengah tengah permukiman Desa Bantarbarang, telah berkembang menjadi titik

berkumpul, pusat kegiatan dan sebagai tempat hiburan masyarakat Kecamatan Rembang. Alun alun ini identik dengan salah satu Pahlawan Nasional yaitu Panglima Besar Jenderal Soedirman, dikarenakan Beliau dilahirkan di Kawasan ini.

Di utara alun-alun terdapat bangunan cagar budaya berupa Monumen Tempat Lahir (MTL) Jenderal Soedirman. Pada sisi barat dimanfaatkan untuk bangunan perkantoran Kecamatan Rembang. Dengan demikian, maka Kawasan ini akan berfungsi sebagai Kawasan campuran antara fungsi monument sejarah, fungsi pemerintahan kecamatan, serta fungsi ruang terbuka hijau bagi masyarakat sekitar. Diperlukan penataan kawasan yang bisa mengakomodir dan mengadaptasikan unsur sejarah, unsur budaya/kultural, unsur sosial kemasyarakatan terhadap unsur pusat pemerintahan (adaptive reuse) yang saat ini berkembang di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Penataan lingkungan alun-alun yang menarik dan indah menjadi daya tarik tersendiri bagi warga masyarakat serta juga dapat menjadi simbol bagi suatu daerah. Konsep perancangan Alun-Alun MTL Soedirman di Kecamatan Rembang dapat dibuat menjadi tempat yang indah dan nyaman serta terkandung unsur modern yang menyatu dengan unsur sejarah, unsur budaya/kultural, unsur sosial kemasyarakatan dan unsur keagamaan tanpa meninggalkan ciri khas tempat lahirnya Pahlawan Nasional Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran aplikasi penerapan konsep monumentalisme dalam bentuk nyata, yang dalam hal ini adalah perancangan site alun alun MTL Jenderal Besar Sudirman di Kabupaten Purbalingga. Aplikasi ini menggambarkan bahwa kreatifitas dalam perancangan tidak bisa meninggalkan akar sejarah dan kebudayaan yang berkembang di lokasi perencanaan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bercirikan membatasi sejumlah alur pikir logik tertentu, yaitu korelasi, kausalitas dan interaktif, sedangkan obyek data ditata dalam kerangka fikir kategorisasi, interfalisatik dan kontinuitas (Muhadjir, 1996). Sebagai penelitian kuantitatif, maka penelitian ini akan memanfaatkan sumber teori yang bisa diverifikasi dari dunia nyata atas dasar asumsi apriori; menggunakan tipe pengetahuan proporsional yang dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa; berparadigma reduksional yaitu penyempitan penelitian pada fokus yang relatif kecil,

dimulai dari pertanyaan/ hipotesis penelitian serta dilanjutkan dengan pencarian informasi yang akan memberikan jawaban pada pertanyaan yang akan diuji (Moleong, 2002). Alur kuantitatif menjadikan penelitian ini menspesifikasikan obyek penelitian yang secara eksplisit dieliminasi dari obyek-obyek lain yang tidak diteliti.

Proses penelitian menerapkan pendekatan pragmatic design, yaitu perancangan arsitektur dengan cara trial and error yang diawali dengan dua dimensional, dilanjut ke bentuk sketsa tiga dimensional hingga bentuk visual development design. Hasil desain coba coba ini selanjutnya dikaji dalam bentuk desain kanonis (canonic design), yakni pendekatan perancangan yang didasarkan pada berbagai aspek/ kriteria/ prinsip tertentu seperti geometrik obyek, sistem skala dan proporsi hingga tata aturan massa bangunan (Broadbent, 1973). Pendekatan kedua ini menekankan konsistensi desain terhadap berbagai aturan tata bangunan berbagai pedoman kebijakna yang harus dirujuk dalam perancangan tapak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Kota

Alun-alun dapat dikatakan sebagai suatu ruang publik yang digunakan berinteraksi oleh semua orang (apapun kelas sosialnya) dan juga merupakan miniatur ciri khas kota-kota di Pulau Jawa. Interaksi yang ada didalamnya bisa sebagai tempat bertemunya rakyat dengan penguasa (pemerintahan), penyelenggaraan acara acara kolektif komunitas, pertandingan olahraga, pasar malam, serta pelaksanaan upacara bendera pada saat hari-hari besar negara, dan lain-lain.

Sedangkan beberapa ahli perencanaan kota memiliki beberapa pendapat terkait pengertian dari ruang terbuka hijau diantaranya: Rapuano menerangkan bahwa alun-alun merupakan lahan non-terbangun yang terdapat di dalam kota dengan pemakaian tertentu, ditekankan untuk kepentingan social kemasyarakatan (Rapuano, 1964). Stemphen Carr menjelaskan bahwa ruang terbuka dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di kota sehingga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan sosial (Carr, 1992). Didalamnya berjalan segala aktivitas baik pada satu generasi maupun alih generasi, sehingga terlihat sebagai artefak peninggalan yang dapat dilihat alur tahapannya. Berdasarkan pendapat dari Carr (1992), pengertian dari ruang terbuka yaitu wadah dimana dapat mempertemukan sekumpulan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan periodik atau dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan dalam kegiatan ritual maupun kegiatan

fungsional. Hal ini menegaskan bahwa ruang terbuka memiliki keterpaduan anatara aspek fisik dan aspek sosiasl pada suatu lingkungan kota, disamping hal itu ruang terbuka memiliki elemen fisik pembentuk kualitas serta dapat melayani kegiatan sosial masyarakatnya.

Terdapat beberapa macam pengertian dari ruang terbuka, dimana dalam studi kali ini ruang terbuka dapat didefinisikan sebagai kenampakan landscape (taman, kolam, rerumputan) dan hardscape (jalan, trotoardan sebagainya) dan ruang rekreasi di kota (Shirvani, 1985). Ruang terbuka dalam penggunaannya dilengkapi dengan berbagai elemen pelengkap seperti perabot jalan (seperti paving, lampu, areal parkir, kolam air, dan sebagainya), kios-kios, jalur pedestrian (pejalan kaki), jam kota , dan patung.

3.2. Konsep Monumentalitas

Monumentalitas merupakan ciri khas massa bangunan yang memiliki karakter atau jatidiri kuat, hingga bisa dibedakan dengan massa bangunan lain disekitarnya. Permana (1995) mengemukakan pendapat bahwa teori yang menjelaskan terkait keutamaan dari keberadaan monument secara jelas dan memiliki orientasi ke depan, dengan mempertimbangkan hal-hal yang terukur dan juga tidak terukur seperti: cita rasa, presepri manusia, dan daya cipta sehingga diyakini dapat membentuk sendi kehidupan manusia atau disebut dengan budaya. Beberapa gagasan terbaru terkait monumentalitas sebagai berikut:

- a. Monumentalitas yang hidup lebih lama dan dapat mengakomodasi dari selang periode yang ada disebut sebagai *human landmark*. Hal ini menjadikan ada kedekatan antara masa kini dengna masa lalu yang ditampilkan dalam bentuk monumentalitas massa bangunan.
- b. Monumentalitas menjadi kebutuhan budaya dengan tahapan paling tinggi dari eksistensi daya nalar manusia disebut sebagai ekspresi. Termasuk dalam hal ini adalahpuncak puncak peradaban (*trigger*) yang bisa dijadikan tetenger terjadinya suatu peristiwa.
- c. Monumen merupakan tahapan kebutuhan akomodasi fungsi yang sudah terpenuhi dengan kebutuhan wilayah/urban yang melebihi dari fungsional tertentu.
- d. Menurut Redman dalam Bella (2010) monumen adalah sekumpulan dari beberapa aturan symbol. Namun dalam teori komunitas dengan bentuk kontribusi terhadap pembentukan fisik kawasan menjabarkan terkait pentingnya konsep organisasi atau komunitas.

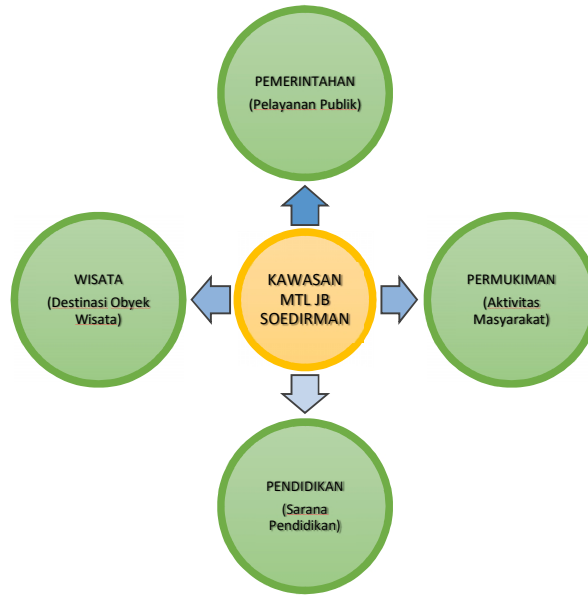
Perlunya menyeimbangkan antara prinsip komunitas dengan prinsip monumentalitas sebaik mungkin diupayakan dalam elemen monumentalitas yang terkandung dalam perencanaan ruang terbuka umum. Penerapan dari kedua prinsip secara bersamaan dapat meningkatkan vitalitas ruang terbuka bagi kota sekaligus bagi masyarakat sebagai pengguna. Oleh karena itu dari penerapan kedua konsep tersebut, maka dapat dijabarkan beberapa prinsip perancangan sebagai berikut:

- a. Monumentalitas dengan komunitas dalam satu disain merupakan bentuk dari integrasi dan harmonisasi dari hal-hal yang kontradiktif.
- b. Bentuk dari manifestasi konsep monumental dan sekaligus orientasi kawasan dapat di desain secara adaptif serta bertahan lebih lama lagi.
- c. Meskipun terdapat infiltrasi terhadap disain kawasan, namun tetap memberikan pertahanan pada monumen bagi orientasi kawasan
- d. Penataan ruang atau ketinggian bangunan menunjukkan bentuk kehadiran dari monumentalitas dengan cara melindungi dominasi objek.

Perancangan alun alun sebagai ruang terbuka publik dewasa ini seringkali dihadapkan pada kompleksitas kepentingan. Berbagai pihak akan berkepentingan dengan pemanfaatan alun alun, sehingga desain tapak harus disesuaikan sebagai bentuk akomodasi (*adaptif mixeduse*). Konsep ini menjadi suatu kompleks yang saling berhubungan antara fasilitas dan kegunaannya pada kerangka intregasi yang kuat akibatnya muncul keterbatasan lahan, letak yang strategis, nilai ekonomi tinggi, dan harga tanah mahal yang mana menjadi penyebab dari penyatuan beberapa fungsi dan aktivitas (Sadara, 2013).

Perancangan Kawasan MTL Jenderal Besar Soedirman diarahkan untuk tumbuh sebagai pusat kebangkitan jiwa kepahlawanan di Kecamatan Rembang. Kawasan ini dirancang untuk menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Rembang, sebagai tempat komunikasi dan kebersamaan antara rakyat dengan pemerintah kecamatan. Dalam aspek ekonomi, diharapkan akan menjadi pemicu *prime over* bagi tumbuhnya perekonomian, khususnya dari sektor pariwisata. Dari segi fisik kawasan, diharapkan akan tumbuh sebagai simbol *down town* Kota Rembang/ pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kecamatan Rembang. Sedangkan bagi kepentingan pariwisata, akan menjadi “Centre Point Soedirman” yang mendorong dan menghubungkan berbagai destinasi wisata baik di kecamatan Rembang maupun dengan berbagai destinasi wisata lain di Kabupaten

Purbalingga. Secara lebih luas diharapkan akan membentuk karakter “Bumi Soedirman” bagi wilayah Kabupaten Purbalingga.



Gambar 1. Skema *Adaptif Mixed-Use* di Kawasan MTL JB Soedirman

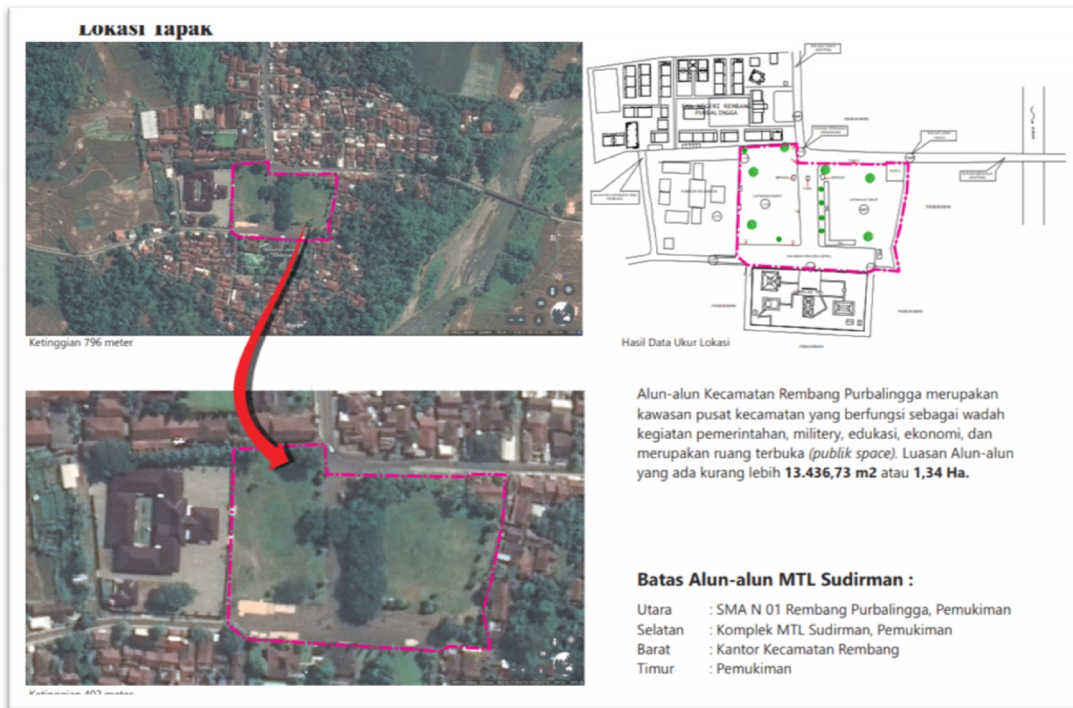
Sumber : Analisis, 2019

3.3. HASIL RANCANGAN

A. Data dan Analisa Tapak Kawasan

Alun-alun MTL Jendral Besar Soedirman merupakan kawasan pusat kecamatan yang berfungsi sebagai wadah kegiatan pemerintahan, militer, edukasi, ekonomi, dan merupakan ruang terbuka (*publik space*). Luasan alun-alun yang ada kurang lebih 13.436,73 m² atau 1,34 Ha dengan batasan :

- Sebelah Utara : SMA N 1 Rembang, Purbalingga, Pustu
- Sebelah Selatan : Kompleks MTL Soedirman, Kawasan Permukiman
- Sebelah Barat : Kantor Kecamatan Rembang
- Sebelah Timur : Permukiman, Pendidikan MI



Gambar 2. Lokasi Tapak

Sumber : Analisis, 2019



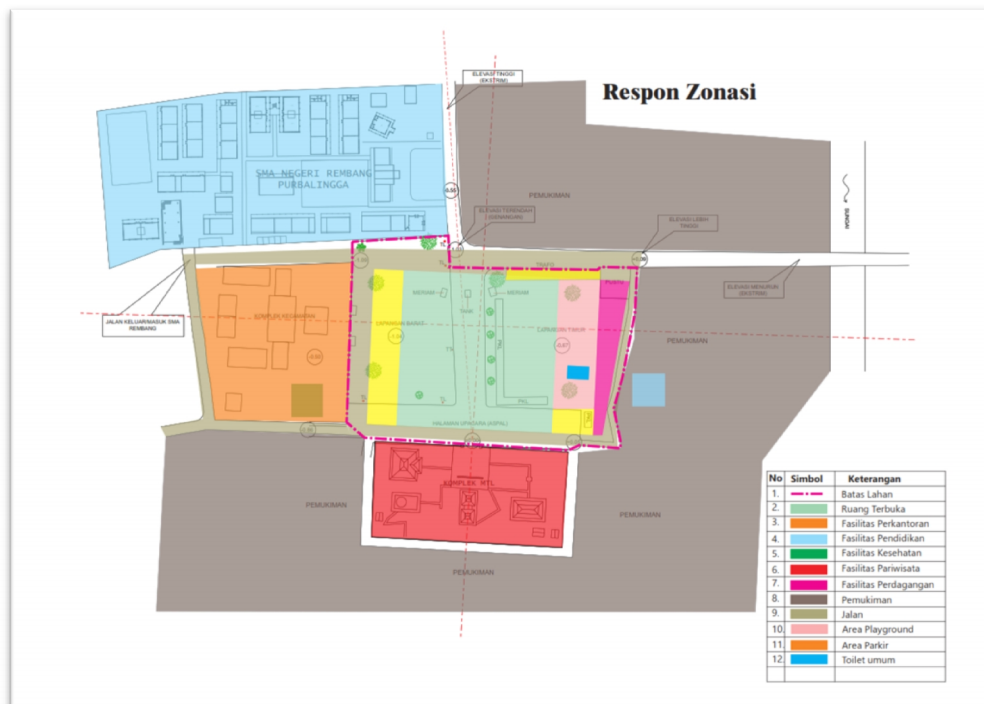
Gambar 3. View From Site

Sumber : Analisis, 2019



Gambar 4. View To Site

Sumber : Hasil Analisis, 2019



Gambar 5. View To Site

Sumber : Hasil Analisis, 2019

B. Program Ruang dan Fasad Bangunan

Tabel 1. Kebutuhan Ruang di Kawasan Sekitar Alun-alun

	Kelompok Kegiatan	J	Kebutuhan
		Kegiatan	R
Kegiatan Utama	Wisata	Rekreasi	Taman Ramah Lingkungan
		Berkumpul	
		Bersantai	
		Berjalan-jalan	
	Edukasi	Belajar	SMA N 1 Rembang
		Wisata sejarah	MTL Sudirman
		Upacara	Lapangan
	Pemerintahan	Perijinan	Kantor Camat
		Pengaduan	
		Administratif	
	Kesehatan	Berobat	Puskesmas Pembantu
		Konsultasi	
		Posyandu	
	Festival	Gelar Budaya	Open stage
Rangkaian Upacara		Lapangan	
Berkumpul	Bersosialisasi	Taman Umum	
	Berkumpul		
Kegiatan Penunjang	Berjalan dan Berkumpul	Berjalan-jalan	Pedestrian
		Jogging	
	Berkumpul	Makan	Pedagang Kaki Lima (PKL)
	Konsumsi	Minum	
	Berkeliling	Mengitari Area Wisata	Pangkalan Kaki
	Belanja	Membeli oleh-oleh	Pedagang Kaki Lima (PKL)/Toko
Kegiatan Pendukung	Ekskresi	Metabolisme	Lapangan
	Olahraga	Sepak Bola	
		Voli	
	Parkir	Memarkirkan	Tempat Parkir
		Memarkirkan	

Sumber : Analisis, 2019

Tabel 2. Program Ruang untuk Area Alun-alun

Kegiatan Utama	Perilaku Pengunjung	N	Kapasitas	Standar	Flow	Jumlah Ruang	Besaran Ruang
		Ruang					
Wisata	Rekreasi	Taman Lingkungan	1500	2	100%	1	5250
	Berkumpul						
	Bersantai						
	Berjalan-jalan						

Kegiatan Utama	Perilaku Pengunjung	N Ruang	Kapasitas	Standar	Flow	Jumlah Ruang	Besaran Ruang
	Membaca	Taman Baca					
Edukasi	Belajar	SMA N 1 Rembang	7	2	50%	1	2250
	Wisata sejarah	MTL Soedirman					
	Upacara	Lapangan					
Festival Budaya	Gelar budaya	<i>Open Stage</i>	5	2	50%	1	1500
	Rangkaian upacara	Lapangan					
Rekreasi	Bermain	Taman Umum					
	Bersosialisasi		2	2	100%	1	8
	Berjalan-jalan	Pedestrian	1	1	30%		1
	Makan dan minum	PKL	1	1	50%	1	2
Berkumpul	Berjalan-jalan	PKL	1	1	50%		3
	Berkumpul		0	2			0
Parkir Outdoor	Parkir mobil	Tempat Parkir	2	5	30%	2	2
	Parkir motor		7	1	30%	1	1
	Parkir sepeda		5	1	30%	2	1
	Parkir bus		5	1	75%	2	1
Total							11280

Sumber : Analisis, 2019



Gambar 6. Konsep Kawasan

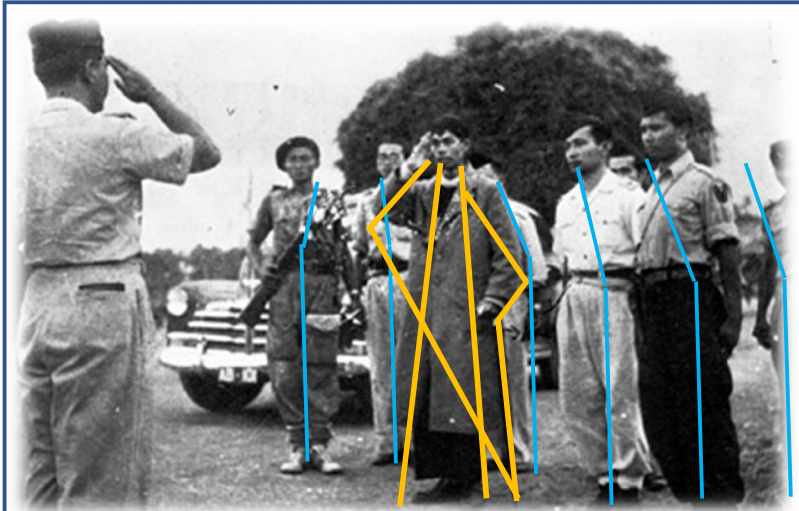
Sumber : Analisis, 2019



Preservasi fungsi lapangan dipakai untuk kegiatan formal, baik Kantor Kecamatan Rembang maupun kegiatan MTL JB Soedirman. Berbagai kegiatan diantaranya seremoni hari besar seperti upacara peringatan hari kemerdekaan, upacara militer, dan kegiatan pemerintah Kabupaten Purbalingga lainnya, selain itu berfungsi juga sebagai area open



Pengaturan area parkir Alun Alun MTL Soedirman dengan pola *off street parking*, termasuk pengaturan parkir kendaraan dengan pola *off street parking* yang sama dan sekaligus berfungsi sebagai area parkir kendaraan wisata dengan lantai paving-block atau grass-block berpola, pot tanaman, dan pagar/ berm pembatas di sisi belakang.



Pembuatan *Landmark* pada Kawasan Alun-Alun MTL Soedirman dalam penentuan obyeknya harus memiliki unsur yang mudah diingat (*memorable*), serta memiliki nilai historis dimana nilai yang tercantum dalam suatu lingkungan atau kawasan sekitarnya, (MTL Jendral Soedirman) maupun nilai estetis arsitektur modern (*gubahan massa peristiwa Serangan Umum Satu Maret 1949*).



Pembuatan elemen *hardscape* (berupa pedestrian, bangku taman, meja taman, dan lampu taman), serta pembuatan pergola untuk mengurangi sengatan sinar matahari bagi pejalan kaki dengan tanaman hias merambat maupun tanaman yang rindang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Alun alun MTL Jenderal Besar Soedirman sebagai ruang publik *multy use* perlu dirancang hingga menghasilkan desain yang mengakomodir berbagai kepentingan pengguna ruang. Optimalnya perancangan tapak ditandai dengan berjalannya berbagai fungsi kegiatan, yang secara sinergis membentuk pola interaksi intensif di kawasan ini. Interaksi yang ada didalamnya bisa sebagai tempat bertemunya rakyat dengan penguasa (pemerintahan), penyelenggaraan acara acara kolektif komunitas, pertandingan olahraga, pasar malam, serta pelaksanaan upacara bendera pada saat hari-hari besar negara, dan lain-lain.

Penerapan konsep monumentalisme diwujudkan dalam bentuk proporsi fungsi lahan yang didominasi oleh kegiatan seremonial upacara dan peringatan hari besar kemiliteran. Selain itu juga dituangkan dalam bentuk patung abstrak penanda kawasan, guna mengenang peristiwa besar serangan umum 1 maret tahun 1949. Sedangkan fungsi pendukung yang dikembangkan meliputi area bermain (playground) yang bertemakan militer, plaza serta berbagai fasilitas pelengkap pelayanan (servis) bagi pengunjung alun alun.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, G. (1973). *Design in architecture: architecture and the human sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Belia, A., & Solikhah, E. (2010). *Analisa Alun Alun Kota Tegal*. Diploma in Architecture Design. Undip
- Sadara, A. (2013). *Arsitektur Tulis*. Dipetik Februari 23, 2017, dari About Hotel: <https://sadarastudio.wordpress.com/arsitektur-tulis/>
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, cet. VII, Rake Sarasin, Yogyakarta*.
- Lexy, J. M. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process* Van Nostrand Reinhold. Co, New York.
- Rapuano, M., Pirone, P. P., & Wigginton, B. E. (1964). *Open space in urban design*. The Cleveland Development Foundation, Cleveland, Ohio
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius, Yogyakarta